

Hubungan antara *Social Skill* dengan *Parasocial Relationship (PSR)* pada Wanita Dewasa Awal di Komunitas Exo-L Bandung

Relationship between Social Skill and Parasocial Relationship (PSR) in Early
Adulthood Women at Bandung EXO-L Community

¹Firda Latifa Mustafa , ²Lilim Halimah

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹fir.latifa@gmail.com, ²aumisyanida@gmail.com

Abstract. In early adulthood, people have begun to fulfill their developmental tasks relating to spouses and occupations. In fact, many early adult women in the EXO-L Bandung community have strong affective involvement in their interactions with EXO members or called parasocial relationship (PSR). They made EXO a top priority in spending money, doing fanwar, feeling what EXO felt, making EXO members as ideal, and spending a lot of time accessing EXO-related stuff, so the time to socialize with the social environment was reduced. They tend to stay in the social environment and switch to the use of social media to meet the needs of intimacy and friendship. In addition, they become irritable, unaware of people's ridicule, and only friends with fellow K-Pop fans only. The purpose of this study is to obtain empirical data on the close relationship between social skills with parasocial relationship (PSR) in early adult women in EXO-L Bandung community. The concept of the theory used is Social skill that Wu (2008) and Parasocial relationship proposed by Tukachinsky (2010). The method used is a quantitative method with a population of 41 people. The measuring tool used in this research is Social Skill Scale from Wu (2008) and Multiple Parasocial Relationship Scale (MPR-S) from Tukachinsky (2010). Based on data analysis done by using Rank Spearman correlation technique (1-tailed) known correlation coefficient value equal to $r_s = -0.536$ with significance value equal to 0.000 ($p < 0.01$). These results show that the hypothesis is accepted, meaning there is a negative relationship between social skills and parasocial relationship, the lower the social skill the stronger the degree of parasocial relationship.

Keywords: Social skill, Parasocial Relationship, Early Adulthood Women

Abstrak. Pada masa dewasa awal, manusia sudah mulai memenuhi tugas perkembangannya yang berhubungan dengan pasangan hidup dan pekerjaan. Kenyataan yang terjadi, masih banyak wanita dewasa awal di komunitas EXO-L Bandung memiliki keterlibatan afektif yang kuat dalam interaksinya dengan anggota EXO atau disebut dengan parasocial relationship (PSR). Mereka menjadikan EXO sebagai prioritas utama dalam membelanjakan uang, melakukan fanwar, merasakan apa yang EXO rasakan, menjadikan anggota EXO sebagai sosok ideal, dan menghabiskan banyak waktunya untuk mengakses hal yang berkaitan dengan EXO, sehingga waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya pun berkurang. Mereka cenderung diam di lingkungan sosial dan beralih ke penggunaan media sosial untuk dapat memenuhi kebutuhan intimacy dan persahabatannya. Selain itu, mereka menjadi mudah marah, tidak sadar akan cemoohan orang, dan hanya berteman dengan sesama penggemar K-Pop saja. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan antara social skill dengan parasocial relationship (PSR) pada wanita dewasa awal di komunitas EXO-L Bandung. Konsep teori yang digunakan adalah Social skill yang dikemukakan Wu (2008) dan Parasocial relationship yang dikemukakan oleh Tukachinsky (2010). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jumlah populasi 41 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Social skill Scale dari Wu (2008) dan Multiple Parasocial relationship Scale (MPR-S) dari Tukachinsky (2010). Berdasarkan analisa data yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Rank Spearman (1-tailed) diketahui nilai koefisien korelasi sebesar $r_s = -0.536$ dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan negatif antara social skill dan parasocial relationship, semakin rendah social skill maka semakin kuat derajat parasocial relationship yang dimiliki.

Kata kunci: Social skill, Parasocial Relationship, Wanita Dewasa Awal

A. Pendahuluan

Saat ini, fenomena *Korean Wave* yang sedang melanda Indonesia banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya kawula muda. Banyak generasi muda yang saat ini menggandrungi tayangan entertainer Korea mulai dari drama, film, maupun musik (Fitriana, 2016). Dengan kepopularitas fenomena *Korean wave* yang semakin meluas, membuat para penggemar-penggemar K-Pop yang ada di Indonesia membuat beberapa *fanbase*, *fansclub* maupun komunitas pencinta korea lainnya dengan berbagai isi konten kebudayaan Korea yang mereka sukai, salah satunya adalah komunitas EXO-L (EXO-Love). Komunitas EXO-L (EXO-Love) adalah komunitas yang beranggotakan para penggemar boyband EXO.

Pada tanggal 4 Januari 2012, di Kota Bandung dibentuklah EXO-L Bandung yang merupakan cabang dari EXO-L Indonesia. Menurut salah seorang pengurus EXO-L Bandung, jika dilihat dari jumlah anggota yang tergabung ke dalam line@ EXO-L Bandung ada 1.996. Namun, tidak seluruh anggotanya aktif. Jumlah anggota yang datang ke acara-acara yang bersangkutan dengan EXO pun berbeda-beda di setiap acaranya. Salah seorang pengurus juga mengatakan bahwa *range* usia di EXO-L Bandung beragam dari remaja sampai dengan dewasa. Maltby (2002) mengatakan bahwa pengidolaan wajar terjadi pada usia remaja, namun akan semakin menurun seiring bertambahnya usia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang anggota EXO-L yang berusia 21-28 tahun, diperoleh data bahwa alasan utama mereka menyukai anggota EXO adalah karena musiknya enak didengar, talenta yang dimiliki oleh anggota EXO, dan keindahan fisik yang dimiliki. Mereka selalu membeli album, membeli barang-barang resmi EXO dan aksesoris yang berhubungan dengan EXO lainnya, rela menjadikan EXO sebagai prioritas utama dalam membelanjakan uang, mengakses media sosial dalam waktu yang lama hanya untuk mencari informasi mengenai EXO, memberi *vote* untuk setiap nominasi yang diraih EXO dalam setiap ajang penghargaan, dan membuang waktunya untuk mengakses idola mereka.

Selain itu mereka juga mengatakan bahwa mereka menyukai EXO dari sejak debut (2011) sampai dengan sekarang. Alasan mereka bertahan menyukai EXO adalah karena anggota EXO selalu menganggap EXO-L ada untuk mereka dengan sering menyebut kata EXO-L di beberapa acara televisi dan di media sosialnya, sehingga mereka mengatakan bahwa mereka merasa berjasa terhadap kemajuan EXO. Mereka juga aktif memberikan komentar dalam akun media sosialnya yang digunakan untuk EXO. Mereka beranggapan bahwa EXO akan membaca postingan mereka dan menganggap mereka ada. Sehingga mereka melakukannya terus-menerus agar EXO tahu bahwa mereka selalu mendukung EXO. Mereka sangat terluka ketika EXO mengalami masalah dan kehilangan beberapa anggotanya. Mereka mengaku mereka menangis ketika mendengar hal tersebut dan tidak bisa melupakannya dalam waktu beberapa minggu., mengatakan bahwa merasa sedih ketika ada musibah atau kesedihan yang menimpa anggota EXO-L, bersedih bahkan ketika melihat anggota EXO terlibat skandal pacaran dengan wanita. Mereka tidak terima ketika harus kehilangan idolanya, karena mereka merasa bahwa EXO milik EXO-L. Selain itu, ketika ada pihak yang menjelek-jelekkan EXO, mereka merasa geram dan membela EXO. Sebanyak 5 orang, melakukan *fan war* (perang antar-fans) ketika mereka merasa *fansclub* lain menghina EXO.

Mereka juga menyimpan foto-foto anggota EXO, dari mulai yang menggunakan baju sampai dengan foto-foto yang menunjukkan lekuk tubuh dan otot para anggota EXO, mengatakan bahwa anggota EXO-L adalah sosok lelaki yang ia

idamkan karena memiliki kepribadian yang mereka sukai dan fisik yang menarik, mengatakan bahwa anggota EXO-L adalah sosok lelaki yang ia idamkan karena memiliki kepribadian yang mereka sukai dan fisik yang menarik. Selain itu, para anggota EXO-L juga sering memanggil “suami” ketika sedang membicarakan anggota EXO kesukaan mereka di media sosial.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk perhatian dan dukungan EXO-L terhadap idolanya termasuk ke dalam perilaku parasosial. Perilaku parasosial terdiri dari interaksi parasosial (PSI) dan relasi parasosial (PSR). Interaksi parasosial merupakan suatu hubungan tanpa timbal balik antara seseorang dengan figur media. *Parasocial relationship* merupakan suatu “ilusi keintiman” yang mana individu merasa dirinya sangat mengenal idolanya, bahkan lebih daripada ia mengenal tetangga sebelah rumahnya (Horton dan Wohl, 1956).

Parasocial relationship dapat dikatakan menjadi abnormal secara psikologis jika terus terjadi pada masa dewasa, apalagi sampai mengabaikan tugas perkembangannya (McCutcheon, 2002). Menurut Havighurst (dalam Mappiare, 1983), manusia memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi, diantaranya adalah memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau isteri), belajar hidup bersama dengan suami atau isteri, mulai hidup berkeluarga, belajar mengasuh anak-anak, dan mulai mengelola rumah tangga. Akan tetapi mereka justru lebih memilih untuk bercerita permasalahan mereka pada idolanya dibandingkan pada temannya, menghabiskan uangnya untuk membeli hal-hal yang berkaitan dengan EXO, menganggap bahwa mereka seolah memiliki hubungan dengan idolanya, lebih memilih untuk menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial mengenai idolanya dibandingkan harus menjalankan tugas perkembangannya dan mencari calon pasangan.

Menurut Hoffner (2002) factor yang dapat mempengaruhi *parasocial relationship* salah satunya adalah motivasi. Motivasi disini adalah motivasi untuk memperoleh tujuan, kebutuhan, dan keinginannya dalam konteks parasosial yaitu kebutuhan akan kepuasan sosial dan emosional. Menurut Cole dan Leets (1999), media social dapat dijadikan suatu sarana untuk dapat memenuhi kekurangan individu untuk dalam membentuk sebuah hubungan social. Hal tersebut akan membuat individu beralih ke media social untuk dapat memenuhi kekurangannya dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain di media sosial untuk memenuhi kebutuhan *intimacy* dan persahabatan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 orang anggota wanita EXO-L yang berusia 21-28 tahun, diperoleh data bahwa mereka memilih untuk mengakses di media sosial mengenai idola ketika berada diantara orang banyak seperti di kelas dan tempat umum lainnya, merasakan kesulitan dalam mengekspresikan perasannya kepada orang lain sehingga mereka lebih memilih diam ketika mengalami kesulitan, dan mudah marah ketika lingkungan mengejek EXO. Ketika bertemu dengan orang baru, mereka memilih diam dan menunggu orang lain untuk membuka percakapan terlebih dahulu. Mereka juga mengatakan bahwa ia lebih senang berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan berkomunikasi dengan tatap muka, mengatakan bahwa lelucon orang lain di lingkungan sosialnya tidak lucu sehingga mereka sering marah karena hal itu. Selain itu, mereka mengaku mereka sering menunjukkan kesukaan mereka terhadap EXO di hadapan umum, seperti berbicara bahasa Korea, bernyanyi lagu berbahasa Korea di depan umum, dan melakukan tarian-tarian EXO di depan umum. Mereka tidak peduli dengan lingkungan sekitar ketika mereka sedang melakukan hal yang mereka sukai. Sementara beberapa anggota lain mengatakan bahwa mereka merasa

malu menunjukkan bahwa ia menyukai EXO ketika sedang berada di lingkungan sosialnya, karena menurutnya hal tersebut adalah sesuatu yang tidak perlu diperlihatkan di depan umum. Mereka merasa ketika mereka menunjukkan perilaku bahwa mereka menyukai EXO, mereka mendapat respon yang kurang baik dari lingkungan berupa cemoohan.

Selain itu, mereka hanya berteman dengan orang yang sama-sama menyukai KPOP. Mereka mengatakan bahwa mereka merasa tidak cocok dengan orang lain yang tidak menyukai KPOP. Ketika mereka berada di lingkungan sosialnya mereka akan diam, namun ketika berada di lingkungan orang penyuka KPOP mereka akan banyak berbicara termasuk “mengobrol” di group LINE. Perilaku-perilaku individu merespon lingkungan sosialnya berkaitan dengan *social skill* yang dimiliki. *Social skill* menurut Wu (2008) adalah kemampuan individu menunjukkan sebuah perilaku yang sesuai dengan situasi yang digunakan untuk mencapai tujuan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Social skill* dengan *Parasocial relationship (PSR)* pada Wanita Dewasa Awal di Komunitas EXO-L Bandung”

Tujuan Penelitian : Memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan antara *social skill* dengan *parasocial relationship (PSR)* pada wanita dewasa awal di komunitas EXO-L Bandung.

B. Landasan Teori

Parasocial Relationship (PSR)

Parasocial relationship (PSR) menurut Tukachinsky (2010) adalah pengalaman akan kesetiakawanan, persahabatan, dan keterlibatan afektif yang kuat yang dialami oleh seseorang dalam interaksinya dengan figur media. Menurut Tuchakinsky (2010), *parasocial relationship (PSR)* dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *parasocial friendship* dan *parasocial love*.

Parasocial friendship adalah perasaan menyukai figur media, merasakan kesetiakawanan (solidaritas) dari figur media, percaya terhadap figur media, dan menginginkan adanya saling keterbukaan dan berkomunikasi dengan figur media. *Parasocial friendship* memiliki dua dimensi, yaitu: (1) *Communication*, merupakan derajat keinginan individu untuk menjalin komunikasi yang terbuka dengan figur media. (2) *Support and companionship*, merupakan derajat keinginan individu untuk mempercayai, mendukung, dan berbagi dengan figur media.

Parasocial love adalah keinginan yang kuat untuk berada di sisi figur media, merasa rindu untuk berada dekat secara fisik dengan figur media, serta keterbukaan untuk diterima dan diperhatikan. *Parasocial love* memiliki dua dimensi, yaitu: (1) *Physical attraction*, merupakan derajat ketertarikan secara fisik individu terhadap figur media. (2) *Emotional responses*, merupakan derajat emosional individu terhadap figur media.

Social skill

Wu (2008) mengatakan bahwa *social skill* adalah kemampuan individu untuk menunjukkan sebuah perilaku yang sesuai dengan situasi yang digunakan untuk mencapai tujuan sosial. Wu (2008) membagi *social skill* ke dalam tiga aspek, yaitu: (1) *Social presentation*, melibatkan kemampuan untuk memahami aturan sosial yang tepat dan menampilkan dirinya di dalam lingkungan sosial secara tepat, (2) *Social scanning* adalah kemampuan untuk dapat dengan akurat merasakan dan mengartikan pesan

verbal maupun nonverbal dari orang lain, (3) *Social flexibility* adalah kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan setiap perilaku agar cocok untuk setiap situasi sosial.

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Korelasi antara *Social Skill* dengan PSR

| | <i>PARASOCIAL RELATIONSHIP (PSR)</i> | <i>PARASOCIAL FRIENDSHIP (PSF)</i> | <i>PARASOCIAL LOVE (PSL)</i> |
|---------------------|--------------------------------------|------------------------------------|------------------------------|
| <i>SOCIAL SKILL</i> | - 0.536 | - 0.567 | - 0.472 |

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh data hasil korelasi antara *social skill* dengan PSR sebesar -0.536, hasil korelasi antara *social skill* dan PSF sebesar -0.567, dan hasil korelasi antara *social skill* dan PSL sebesar -0.472.

Tabel 2. Tabulasi Silang antara *Social Skill* dan PSR

| SS \ PSR | Tinggi | Rendah |
|----------|--------|--------|
| | Tinggi | 8 |
| Rendah | 30 | 0 |

Berdasarkan hasil pengolahan data, koefisien korelasi antara *Social skill* dengan *Parasocial relationship* dengan menggunakan teknik *Rank Spearman* diperoleh hasil - 0.536, dimana angka tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang cukup berarti diantara keduanya. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin rendah *social skill* maka akan semakin kuat derajat *parasocial relationship* yang dimiliki oleh wanita dewasa awal di komunitas EXO-L Bandung. Menurut perhitungan korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keduanya, namun *social skill* bukan merupakan faktor utama pembentuk *parasocial relationship*.

Social skill yang dimiliki oleh individu akan membuat seseorang mampu merasa nyaman dan berkomunikasi dengan orang lain di suatu lingkungan sosial. Menurut Wu (2008) *social skill* ini meliputi kemampuan individu untuk menampilkan diri dengan baik di dalam kehidupan sosialnya, kemampuan menangkap dan mengenali isyarat-isyarat baik verbal maupun non verbal, serta kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dari satu peran ke peran social lainnya di dalam suatu lingkungan.

Social skill yang dibangun dari ketiga aspek tersebut akan menghasilkan *social skill* yang tinggi atau rendah. Menurut Merrel & Gimpel (1998) individu yang memiliki *social skill* yang baik ketika mengalami kegagalan dalam hidup, individu tersebut dapat mengatasi situasi social dan masalah yang mereka hadapi dengan baik. Sebaliknya, ketika individu yang memiliki *social skill* yang rendah cenderung tidak ramah, memiliki harga diri rendah, mudah marah, menganggap percakapan biasa sebagai suatu tugas yang sulit, menarik diri dari lingkungan, serta tidak nyaman ketika

berkomunikasi secara *face to face*. Hal ini berarti mayoritas dari responden dapat dikatakan belum dapat mengatasi situasi social dan masalah yang mereka hadapi dengan baik. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar, tidak ramah, merasa tidak nyaman dengan komunikasi *face to face* sehingga memungkinkan individu untuk melakukan komunikasi secara tidak langsung yaitu melalui media social.

Maka dari itu, dengan adanya *social skill* yang tinggi wanita dewasa awal di komunitas EXO-L mampu memiliki interaksi sosial dengan nyaman sehingga tidak membutuhkan sarana lain berupa media sosial untuk dapat memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya. Hal ini dapat meminimalisir meningkatnya interaksi parasosial yang juga mengakibatkan adanya peningkatan derajat *parasocial relationship* yang dimiliki individu.

Menurut Cole dan Leets (1999), media social dapat dijadikan suatu sarana untuk dapat memenuhi kekurangan individu untuk dalam membentuk sebuah hubungan social. Individu dengan *social skill* yang rendah akan beralih ke media social untuk dapat memenuhi kekurangannya dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain di media sosial untuk memenuhi kebutuhan *intimacy* dan persahabatan. Rubin dan Perse (1987) mengatakan bahwa penggunaan media social ini dapat berkembang menjadi *parasocial relationship* karena penggunaan media social ini merupakan pengganti dari sebuah interaksi social di dunia nyata. Seiring bertambahnya usia, seseorang diharapkan mampu mengoptimalkan, mengembangkan, memahami karakteristik manusia dalam bersosialisasi.

Proses terbentuknya *parasocial relationship* menurut Giles (2003), ketika individu menggunakan media, akan terjadi aktivitas psikologis di dalam dirinya. Aktivitas psikologis yang dimaksud adalah penilaian anggota EXO-L mengenai EXO berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Penilaian terhadap EXO berasal dari tanggapan langsung anggota EXO-L kepada EXO yang terdapat di media. Penilaian tersebut dapat berupa penilaian kesukaan atau ketidaksukaan. Penilaian terhadap figur media dapat terus diperbaharui selama episode menonton, sehingga membuat penilaian individu terhadap figur dapat berubah-ubah.

Ketika anggota EXO-L menyukai EXO, anggota EXO-L akan mengidentifikasi dirinya dan membentuk "interaksi" dengan EXO. Anggota EXO-L juga akan mulai membawa interaksinya dengan EXO ke dalam relasi sosialnya, yaitu dengan cara membicarakan mengenai EXO kepada teman-temannya. Menurut Giles, ketika anggota EXO-L memutuskan untuk tetap menyukai figur media tersebut, anggota EXO-L akan semakin menjalin interaksi dengan figur media. Misalnya dengan cara mengulang menonton video musik EXO, berulang kali menonton *performance* EXO di acara-acara musik, atau mencari acara lain yang dibintangi oleh EXO. Semakin banyak interaksi yang terbentuk, anggota EXO-L akan semakin melibatkan perasaannya dan emosionalnya ke dalam interaksi tersebut. Terlebih diperkuat dengan adanya komunikasi antar anggota EXO-L. Inilah yang disebut dengan *parasocial relationship* (Giles, 2003).

Tukachinsky (2010) membagi parasocial ke dalam dua dimensi, yaitu *parasocial friendship (PSF)* dan *parasocial love (PSL)*. PSF adalah perasaan menyukai figure media, merasakan kesetiakawanan (solidaritas) dari figure media, percaya terhadap figure media, dan menginginkan adanya saling keterbukaan dan berkomunikasi dengan figure media. Sedangkan PSL dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat untuk berada di sisi figure media, merasa rindu untuk berada dekat secara fisik dengan figure media, serta keterbukaan untuk diterima dan

diperhatikan. Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat bahwa jumlah wanita dewasa awal di komunitas EXO-L yang memiliki derajat PSL yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anggota yang memiliki derajat PSF tinggi. Hal ini berarti, wanita dewasa awal di komunitas EXO-L lebih menginginkan adanya hubungan romantis dengan para anggota EXO daripada menginginkan adanya hubungan pertemanan. Mereka menjadikan EXO sebagai tipe ideal mereka dan melibatkan perasaan emosional mereka dengan para anggota EXO.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi dengan *social skill* dengan PSF dan PSL, diperoleh data bahwa *social skill* memiliki hubungan yang cukup berarti dengan PSF dan PSL. Namun korelasi *social skill* dengan PSF lebih besar dibandingkan dengan PSL.

Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan individu untuk dapat menunjukkan perilaku sesuai dengan situasi yang digunakan dapat mengurangi keinginan untuk dapat berteman dengan anggota EXO. Sebaliknya, ketika seseorang kurang mampu untuk dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan situasi sosial maka akan menimbulkan individu memiliki derajat keinginan yang kuat untuk dapat berteman dengan sosok idola. Karena menurutnya lingkungan tidak memberikan kenyamanan sehingga mereka tidak menemukan sosok “teman” di dalam kehidupan nyata dan memenuhi kebutuhan akan berteman dengan seseorang melalui PSF.

Sedangkan ketika *social skill* dikorelasikan dengan PSL. Ketika wanita dewasa awal di komunitas EXO-L memiliki *social skill* yang rendah, ia tidak mampu untuk merubah perilakunya dan mempertahankan perilakunya. Hal ini mengakibatkan mereka hanya akan terus diam di zona nyaman mereka sendiri dengan berteman dengan sesama penggemar EXO atau bahkan berteman dengan gadgetnya sendiri yang semakin mengurangi intensitas mereka untuk bertemu dengan orang lain di lingkungan sosial. Semakin sering wanita dewasa awal di komunitas EXO-L Bandung mengakses atau “berhubungan” dengan anggota EXO di media sosialnya maka akan semakin kuat derajat PSL mereka.

Dari hasil uji korelasi menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup berarti diantara *social skill* dengan *parasocial relationship*, namun pada pemaparan data tabulasi silang terdapat 8 orang responden yang justru memiliki *social skill* yang tinggi dan derajat *parasocial* yang tinggi pula. Berdasarkan data demografik, 8 orang responden ini memiliki rentang usia antara 24 sampai dengan 28 tahun. Dimana satu orang berusia 28 tahun, satu orang berusia 27 tahun, dua orang berusia 25 tahun, dan empat orang berusia 24 tahun. Dua diantaranya sudah bekerja, tiga orang tidak bekerja, dan tiga orang lainnya masih berstatus mahasiswa. Delapan orang responden ini menyukai EXO sudah lebih dari 3 tahun lamanya. Dilihat dari tingkat pendidikan, tiga orang merupakan lulusan SMA, dan lima orang lainnya sudah memiliki gelar sarjana.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa rentang usia responden adalah 24-28 tahun dimana seharusnya pada usia ini individu sudah mulai memenuhi tugas perkembangannya dengan mencari pasangan, bekerja, dan memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya. Menurut Wu (2008), usia merupakan salah satu factor yang mempengaruhi *social skill*. Seiring berjalannya usia maka akan bertambah pula *social skill* yang dimiliki. Namun, usia bukan merupakan factor yang mempengaruhi derajat *parasocial relationship*. Derajat *parasocial relationship* dipengaruhi oleh lamanya wanita dewasa awal menyukai EXO, dimana ditemukan *parasocial relationship* yang lebih tinggi pada orang yang menyukai EXO lebih dari 3 tahun.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data dan pembahasan mengenai hubungan antara *social skill* dengan *parasocial relationship* pada wanita dewasa awal di komunitas EXO-L Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa: **(1)** Terdapat hubungan negatif yang cukup berarti antara *social skill* dengan *parasocial relationship* ($r_s = -0.536$). Artinya, semakin rendah *social skill* maka semakin kuat derajat *parasocial relationship (PSR)*, **(2)** Terdapat hubungan negatif yang cukup berarti antara *social skill* dengan *parasocial friendship (PSF)* ($r_s = -0.567$). Artinya, semakin rendah *social skill* maka semakin kuat derajat *parasocial friendship (PSF)*, **(3)** Terdapat hubungan negatif yang cukup berarti antara *social skill* dengan *parasocial love (PSL)* ($r_s = -0.472$). Artinya, semakin rendah *social skill* maka semakin kuat derajat *parasocial love (PSL)*, **(4)** Berdasarkan hasil tabulasi silang, diperoleh data sebanyak 30 orang memiliki *social skill* yang rendah dan derajat *parasocial relationship* yang tinggi. Kemudian, sebanyak 3 orang memiliki *social skill* yang tinggi dan derajat *parasocial relationship* yang rendah, dan sebanyak 8 orang memiliki *social skill* yang tinggi dan derajat *parasocial relationship* yang tinggi pula.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Cohen, J. (2003). *Parasocial Breakups: Measuring Individual Differences in Responses to the Dissolution of Parasocial Relationships*.
- Cole, T. & Leets, Laura. (1999). *Attachment Styles and Intimate Television Viewing: Insecurely Forming Relationships in a Parasocial Way*.
- Giles. (2002). *Parasocial Interaction: A Review of Literature and A Model of Future Research*.
- Giles, D. (2003). *Media Psychology*. London: Erlbaum.
- Gimpel, G.A & Merrell, K.W. (1998). *Social skill of children and adolescents: Conceptualization, assesment, treatment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Hartmann, T. (2008). *Parasocial interaction and paracommunication with new media characters*.
- Hoffner, C. (2002). *Attachment to Media Characters*. New York: Macmillan Reference.
- Horton & Wohl. (1956). *Mass communication and parasocial interaction: Observation on intimacy at distance*.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Klimmt, Christoph dkk. (2006). *Parasocial Interactions and Relationships*.
- Loton, D. (2007). *Problem Video Game Playing, Self Esteem and Social skills: An Online Study*.
- Majorsy, d. (2013). Hubungan antara *Social skill* dan Kecanduan Situs Jejaring Sosial pada Masa Dewasa Awal. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol.5 Oktober 2013*, 78-84.
- Maltby, J., Houran, J., Lange, R., Ashle, D. and McCutcheon, L.E. (2002). *Thou shalt worship no other gods – unless they are celebrities: the relationship between celebrity worship and religious orientation*.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.

- McCutcheon, L. E. (2002). Conceptualization and Measurement of Celebrity Worship. *British Journal of Psychology*, 93, 67-87.
- Nugraini, I. (2015). *Social skill* sebagai Mediator antara Hubungan Kecanduan Internet dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Universitas Gajah Mada*.
- Papalia, D. E. (1986). *Human Development*. McGraw-Hill.
- Phillips, E. (1978). *Social skills basis of psychopatology*. New York: Grune & Stratton.
- Rubin, Alan M. & Elizabeth Perse. (1987). Audience Activity and Soap Opera Involvement A Uses and Effects Investigation.
- Santrock, J. W. (2006). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Tukachinsky, R. (2010). Para-Romantic Love and Para-Friendships: Development and Assesment of a Multiple Parasocial Relationships Scale. *American Journal of Media Psychology Vol.3, Nos. 1/2*, 73-94.
- Wu, S. (2008). *Social skill* in the Workplace: What is *Social skill* and How does it Matter?